Karya : Sheila Septiriana

Asal Sekolah : SMAN 10 Jakarta

Tak ada Kata Sia-sia

“Juara pertama untuk lomba Karya Tulis tingkat DKI adalah…” ucap dewan juri membuat penasaran para peserta. Suasana menjadi semakin menegang, dan membuat hati para peserta berdebar. “Aduh gue jadi dag dig dug cenat cenut nih” kata Nenden kepada Diah, dan Ana, teman satu kelompoknya. “Hust….diem lo berisik tau, entar kaga kedengeran siapa pemenangnya” sahut Diah kesal. Suasana menjadi semakin memuncak ketika Dewan Juri kembali melanjutkan kata-katanya, “Adalah Jakarta Pusat, yang keluar sebagai juara umum” ucap Juri yang membuat suasana menjadi riuh, dan penuh dengan tepuk tangan para peserta. Ana, Diah, dan Nenden langsung bersorak kegirangan, dan saling berpelukan satu sama lain, “Selamat lo ya, kita menang” ucap Ana dengan wajah setengah tidak percaya, sambil memeluk Nenden. “Iyah An, kita yang mewakili Jakarta Pusat walaupun dari berbeda sekolah tapi kita bisa solid dan menang” ucap Nenden dengan terharu. “Udah ah pelukannya, kita maju yuk ngambil pialanya, dah ditungguin tuh ma Jurinya” ucap Diah bersemangat, sambil menunjuk ke arah para Dewan Juri

Setelah acara pemberian piala usai, mereka pun kembali terhanyut dalam suasana kemenangan. Dengan wajah gembira Diah pun berkata, “Akhirnya kita bisa menang juga ya, ga sia-sia perjuangan kita buat nyiapin bahan-bahan lomba karya tulis ini.” Akhirnya mereka bertiga terhanyut ke dalam kenangan, dimana mereka bersusah payah berlatih dan berlatih untuk mengasah kemampuan menulis mereka. Seperti Ana yang awalnya tidak mendapat dukungan secara penuh dari pihak sekolahnya, untuk mengikuti lomba ini. Dan akhirnya dia nekat tetap ikut lomba wakaupun tidak mendapatkan dukungan moral, lantaran dia dianggap tidak akan menang oleh pihak sekolah, karena dia sudah sering mengikuti lomba tetapi kerap kali gagal menjadi pemenang. Dan itu membuat pihak sekolah tidak mempercayainya lagi. Tapi, dengan dukungan yang diberikan bu Ati yang membuat dia bisa sampai pada tahap seleksi peserta untuk mewakili Jakarta Pusat di tingkat DKI.

Ketika acara sudah usai, sampailah mereka pada penghujung perpisahan. Dimana Ana, Diah, dan Nenden kembali beraktifitas kembali di sekolah masing-masing. Setelah melalui kenangan yang tak terlupakan diantara mereka selama mengikuti lomba. Sebelum berpisah, Ana mengucapkan beberapa patah kata yang membuat mereka bertiga menajadi terharu dan menangis, “Ntar lo-lo pada jangan pada lupa ma gue ya, gue pasti bakalan kangen banget sama kalian my best friend”. Sambil memeluk Ana, Nenden pun berucap, “Lo tenang aje An, kita kan kontek-kontekkan lewat Hp ma FB”. “Iyah nih An, lo kaya kaga punya Hp ma FB aja” ucap Diah menggoda. “Lo semua pada bisa aja nih ngomongnya” ucap Ana tersedu-sedu sambil meneteskan air mata. Akhirnya mereka saling berpelukan dan larut dalam kesedihan perpisahan.

Keesokan harinya, Ana dengan suka cita datang kesekolah dengan membawa piala. Banyak dari teman-teman Ana yang menanyakan dia juara apa, dan mengucapkan selamat padanya, “An selamat ya, kamu emang anak yang pintar” ucap salah satu teman kepadanya. Pagi itu dia langsung menemui bu Ati, untuk memberitahukan padanya tentang kemenangannya. Setelah bertemu dengan bu Ati, Ana langsung berkata, “Alhamdulillah bu saya menang, terima kasih ya bu atas doa, dan dukungannya”, “Iyah, sama-sama An, ibu juga senang kalau kamu menang.” ucap bu Ati pada Ana dengan wajah gembira. Ketika itu, di ruang guru tempat Ana dan bu Ati sedang berbicara, ada salah seorang guru yang mendengar percakapan mereka, dan berkata, “Kamu itu menang karena kamu itu kelompok, bukan sendiri. Jadi nilai kamu itu nilai bersama. Bukan hasil kamu sendiri, jadi ngapain dibanggain” ucap bu Tasa pada Ana dengan raut wajah menyindir. “Iyah bu, saya tau itu” Ana hanya menjawabnya dengan perasaan lemas dan kecewa. Melihat sikap Ana yang seperti itu, bu Tasa kembali berucap “Makanya kamu itu kalo pengen bangga sama kemenangan itu, karena hasil sendiri, bukan kelompok. Nanti pas upacara jangan kamu umumin ya kemenangan kamu ini. Karena kamu menang sama sekolah lain, malu-maluin aja”. Ucapan bu Tasa itu membuat hati Ana semakin hancur dan rasa kemenangan yang dia dapatkan bersama teman-temannya itu, seperti tidak ada artinya sekarang.

Setelah berkata seperti itu bu Tasa pergi meninggalkan Ana dan bu Ita dengan termangu, setelah mendengar ucapannya tadi. Melihat raut wajah Ana yang berubah derastis menjadi murung, bu Ita berusaha menghibur Ana, “Udah An, jangan kamu pikirin omongan bu Tasa. Dia emang begitu mulutnya. Ibu yakin, kalau kamu suatu saat nanti pasti bisa jadi juara, dan bukan kejuaraan yang berkelompok. Supaya semua orang tau kalau kamu itu bisa”, “Iyah bu” ucap Ana lemas.

Hari ini tidak ada perayaan, maupun ucapan selamat yang diucapkan dari guru-guru. Kecuali dari bu Ita. ” Mungkin teman-temanku seperti Nenden, dan Diah sekarang ini sedang merasa bahagia di sekolahnya. Lantaran kejuaraan mereka diumumkan ketika upacara bendera sekarang, lalu banyak yang mengucapkan selamat kepadanya, dan membuat semua orang seisi sekolah tahu, kalau mereka berprestasi. Tidak seperti aku, yang malah dikucilkan, dan tidak dianggap kemenangannya” Pikir Ana di dalam lamunannya.

Setelah kejadian itu Ana menjadi tidak bersemangat lagi mengikuti lomba-lomba apapun. Dia menjalani hari-hari disekolah seperti siswa kebanyakan, berangkat sekolah, belajar, lalu pulang sekolah. Tanpa terasa tahun ajaran baru sudah dimulai. Ana sekarang sudah duduk di bangku kelas 3 SMA. Pengalaman pahit dan menyenangkan ketika lomba dulu, di bangku kelas 2 telah lamban laun ia lupakan, walaupun masih membekas di hati dan ingatannya.

Menginjak kelas 3 Ana tidak mau lagi berfikiran tentang lomba apapun. Dia ingin fokus pada Ujian Nasional, dan berharap akan membalas kata-kata bu Tasa nanti ketika dia sudah menginjak bangku kuliah. Maka dari itu rasa sakit di dada dipendamnya dalam-dalam oleh Ana tuk sementara waktu.

Pada suatu waktu Ana beserta teman-temannya melintas didepan ruang kelas anak kelas 1, dan melihat ada dua orang anak kelas 1, yang satu perempuan dan satu lagi laki-laki sedang berdiskusi tentang Karya Tulis. Ana mendengar sepintas percakapan mereka, dan merasa tertarik untuk menghampiri mereka. “Eh gue ke situ dulu ya, lo semua pada duluan aja” ujar Ana kepada teman-temannya. “Oke” jawab mereka serempak.

Ana perlahan mendekati mereka, “Kamu lagi pada ngapain de? Kayanya lagi sibuk banget ya?”, “Iyah nih kak, kita lagi mau bikin Karya Tulis buat lomba, tapi bingung mau nanya sama siapa!” dengan wajah polos anak perempuan itu berucap. Melihat kepolosan mereka Ana menjadi terketuk hatinya untuk membantu mereka, “Kamu kenapa ngga nanya sama guru aja de!”, “Kalau sama guru males kak, apalagi sama guru yang udah tua, kalau nanya yang ada kita malah ngantu kak…hehehe” ucap anak laki-laki itu. “Oia ngomong-ngomong nama kalian siapa?” ujar Ana. “Nama saya Ari, kalau dia Rahma kak. Nama kakak siapa?”, “Nama kakak Ana, kakak kelas 3 Bahasa”, “Wah kakak anak bahasa ya, pasti jago dong kak kalau buat tentang nulis-nulis kaya gini?” ujar Ari penasaran, “Kamu bisa saja Ri” ucap Ana tersipu malu.

Setelah mendengar semua pertanyaan mereka, Ana pun mengerti dimana letak rasa kebingungan mereka, “Oh jadi kalian bingung cara nyusunnya ya?”, “Iyah kak, kita bingung” ucap Rahma. “Sini kakak ajarin” ucap Ana lemah lembut. Selama mengajari mereka Ana menjadi teringat akan masa lalunya tentang Karya Tulis, yang tidak dianggap kemenangannya. “Andai saja aku masih kelas 2 atau kelas 1, aku ingin mengikuti lomba-lomba lagi seperti mereka. Tapi tak apalah, mungkin memang jalan takdirku. Walaupun kemenanganku ga dianggap, tapi yang terpenting ilmu yang kudapat selama lomba tersebut bisa bermanfaat untuk orang lain, dan dapat kuajarkan kepada adik-adik kelasku” hibur Ana dalam hatinya.

Setelah kejadian tadi, Ana menjadi sadar kalau dirinya sangat berguna untuk orang lain. Terutama adik-adik kelasnya yang sangat membutuhkan bimbingan. Tidak hanya untuk urusan Karya Tulis, tapi dalam bidang yang lain. Ana sadar, selama dia duduk di bangku SMA, dia sudah sering mengikuti lomba, dan ilmu yang didapat dari mengikuti kegiatan tersebut bisa dia bagikan kepada teman-teman, maupun adik-adik kelasnya. Semenjak kejadian itu, Ana menjadi lebih bersemangat lagi, dan tidak terlena didalam keputus asaan yang berkepanjangan. “Walaupun aku dianggap sepele, yang terpenting aku terus berusaha, dan membuktikan kepada mereka bahwa apa yang mereka fikir tentang diriku tidak benar” bisik Ana pada hatinya, dengan menggebu-gebu.

Ana pun bangkit dari keterpurukan, dan dia mulai tertarik untuk mengisi latihan pada anak KIR (Kelompok Ilmiah Remaja), sebagai salah satu pelatih mereka. “Walaupun masih kelas 3 yang penting aku sudah berusaha memberikan apa yang aku tau kepada orang lain”, ucap Ana didalam hatinya. “Kemenangan itu bukan dilihat dari banyaknya piala dan penghargaan yang di peroleh, tapi dari seberapa besar manfaat ilmu yang didapat dari pembelajaran selama lomba tersebut” dengan kejadian semua itu, Ana menjadi memegang prinsip seperti itu. Agar dia selalu ingat ketika dia sukses kelak, kalau dia pernah jatuh dan terpuruk.